

PERANAN GURU DAN ORANG TUA DALAM PERKEMBANGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) PADA PENDIDIKAN INKLUSI

Rizkiana Rizkiana^{1*}, Nurdin Nurdin² & Firdiansyah Alhabsyi³

¹Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

²Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

³Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Nama: Rizkiana E-mail: lamasingrizkiana@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

ABSTRAK

Volume: 2

KATAKUNCI

Peran Guru, Peran Orang Tua,
Pendidikan Inklusi

Pendidikan untuk era sekarang ini tidak hanya bagi mereka yang normal tapi juga bagi mereka yang berkebutuhan khusus, sebab dengan pendidikan mampu memupuk dan mengarahkan proses berfikir dalam tiap-tiap diri Individu. Proses berfikir seorang anak tidak hanya terpatok pada perkembangan intelegensinya, tapi hal paling penting adalah pengaruh dari adanya dukungan dari orangtua. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya peran guru dan orang tua dalam pendidikan inklusi sehingga hasilnya akan memberikan gambaran tentang sistem pelayanan pendidikan bagi ABK serta pendidikan untuk semua (education for all) dalam meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini dapat diidentifikasi tentang bagaimana peranan guru dan orang tua dalam perkembangan anak berkebutuhan khusus (abk) pada pendidikan inklusi?. Adapun metode penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori teori yang relevan dengan masalah – masalah penelitian. Kerja sama antara orang tua, pihak sekolah, dan guru untuk ikut terlibat dalam proses penyelenggaraan pendidikan inklusif yang lebih baik dan bermakna. Kesuksesan penyelenggaraan sistem pendidikan inklusif turut mendukung peningkatan kualitas pendidikan di tanah air secara keseluruhan. Inklusivitas juga dapat menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghargai dalam diri siswa-siswa normal karena siswa difabel juga memiliki hak hidup dan hak pendidikan yang sama.

1. Pendahuluan

Tatanan pemerintahan dan demokrasi di era reformasi membawa perubahan yang besar dalam sistem kebijakan desentralisasi. Penerapan desentralisasi diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada daerah untuk melakukan reformasi terutama dibidang pelayanan publik guna memberikan pelayanan yang lebih baik, berkualitas dan demokratis. Pelayanan publik dibidang pendidikan merupakan salah satu kebutuhan masyarakat yang sangat penting dalam upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa karena kemajuan dunia pendidikan diyakini dapat meningkatkan kesejahteraan hidup.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka penyelenggaraan layanan pendidikan inklusif dalam hal kebijakan pelaksanaannya tersebut dibutuhkan berbagai upaya dan strategi serta keberadaan sumber daya guna penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Implikasi dari kewenangan tersebut maka pemerintah daerah mempunyai kewenangan yang besar dalam

¹ *Mahasiswa Program Studi MPI UIN Datokarama Palu*. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-2 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

penyelenggaraan pemerintahan daerah, sehingga harus mampu mengambil inisiatif dalam menggali dan memberdayakan potensi yang dimilikinya demi kemajuan daerah itu sendiri.

Kebijakan Pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah khususnya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah dalam meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan berupaya mengatasi beberapa masalah pokok pendidikan di Sulawesi Tengah, khususnya bidang pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus (PK-PLK) yang salah satu programnya adalah menangani tentang pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi merupakan pendekatan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan dan belajar semua anak, remaja dan orang dewasa yang difokuskan secara spesifik kepada mereka yang rawan dan rapuh, terpinggirkan dan terabaikan.

Kebijakan penyelenggaraan pendidikan inklusi secara jelas dikemukakan dalam PP NO. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan inklusi, Pasal 3 (1) dan Permendiknas NO. 33 tahun 2008 Bab. II butir 1.d. dijelaskan bahwa Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang memberikan kesempatan bagi peserta didik berkebutuhan khusus karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk belajar bersama-sama dengan peserta didik lain pada satuan pendidikan umum maupun kejuruan, dengan cara menyediakan sarana, tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik. (DirDikLuarBiasa, 2004).

Menurut data Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Provinsi Sulawesi Tengah Bidang PK-PLK Tahun 2015, yang tersebar di 13 Kabupaten dan Kota di Provinsi Sulawesi Tengah, sebanyak 1.609 anak inklusi, yang terdiri dari 1314 anak dipendidikan dasar dan 295 anak dipendidikan menengah serta sekolah penyelenggara inklusi sebanyak 64 lembaga pendidikan dasar dan 21 lembaga pendidikan menengah, jumlah tersebut sebagian besar berada di wilayah perkotaan. Secara khusus data siswa dan sekolah penyelenggara inklusi di Kota Palu sebanyak 600 anak, yang terdiri dari 430 anak dipendidikan dasar dan 170 anak dipendidikan menengah serta sekolah penyelenggara inklusi sebanyak 25 lembaga pendidikan dasar dan 7 lembaga pendidikan menengah. Data jumlah siswa yang mengikuti pendidikan inklusi tidak berbanding lurus dengan jumlah sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus. (Dinas DikBud Daerah Provinsi Sulawesi Tengah Bidang PKPLK, 2015). Kondisi tersebut diperlukan sebuah kebijakan dan proses pengelolannya, dalam bentuk layanan publik sehingga dapat memenuhi tujuan pendidikan nasional. Layanan publik dalam hal ini dipahami sebagai segala kegiatan yang dilaksanakan oleh institusi pendidikan dalam rangka pencerdasan masyarakat sebagai pelaksanaan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Hasil survey dan wawancara dengan beberapa sekolah di wilayah Kota Palu dan dinas pada bidang yang menangani pendidikan khusus, mengakui bahwa kondisi saat ini tidak semua sekolah umum, mau menerima anak-anak dengan kebutuhan khusus. Alasan yang dikemukakan karena tidak ada guru khusus yang menangani mereka dan tidak ada fasilitas yang memadai. Keengganan untuk mengakomodasi anak berkebutuhan khusus disebabkan minimnya pemahaman tentang pendidikan inklusif. Berdasarkan uraian tersebut, maka kebijakan pendidikan inklusif adalah penting untuk dilaksanakan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, lebih spesifik tujuan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, hal ini tentu dengan ketersediaan sarana dan prasarana, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, penyesuaian kurikulum, dukungan dana serta sosialisasi. Jika hal ini tidak dilakukan pasti akan memberikan dampak yang negatif dalam pengembangan pelayanan anak berkebutuhan khusus, serta sangat mungkin suatu kebijakan tidak akan berjalan sesuai dengan amanat deklarasi pendidikan inklusif. Mullick, (2013) menyatakan bahwa, selain pelatihan guru yang terbatas dan sumber daya di sekolah tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan anak-anak mereka, kondisi ini disebabkan pula infrastruktur dan fasilitas lain tidak dapat digunakan di sekolah sehingga menghambat untuk proses pendidikan. Hal ini dibutuhkan keterlibatan seluruh komponen baik siswa, orang tua, dan pengurus lembaga lainnya. Proses mengajar pada anak berkebutuhan khusus, adalah penting memilih strategi pengajaran tertentu yang dianggap paling efektif (Raphael, dkk. 2013).

Pendidikan inklusif di Indonesia sedang berkembang dan selalu dalam pembaharuan untuk memberikan pelayanan yang lebih baik bagi peserta didiknya. Pendidikan inklusif merupakan suatu pendidikan yang menempatkan pemenuhan hak anak untuk memperoleh pendidikan yang sama pada semua anak, baik regular maupun anak berkebutuhan khusus yang sesuai dengan kebutuhannya. Hampir setiap sekolah ingin memberikan peluang bagi anak berkebutuhan khusus untuk dapat belajar bersama dengan anak regular dalam suatu lingkungan sekolah yang inklusif.

Pendidikan untuk era sekarang ini tidak hanya bagi mereka yang normal tapi juga bagi mereka yang berkebutuhan khusus, sebab dengan pendidikan mampu memupuk dan mengarahkan proses berfikir dalam tiap-tiap diri Individu. Proses berfikir

seorang anak tidak hanya terpatok pada perkembangan intelegensinya, tapi hal paling penting adalah pengaruh dari adanya dukungan dari orangtua.

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya peran guru dan orang tua dalam pendidikan inklusi sehingga hasilnya akan memberikan gambaran tentang sistem pelayanan pendidikan bagi ABK serta pendidikan untuk semua (*education for all*) dalam meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini dapat diidentifikasi tentang bagaimana peranan guru dan orang tua dalam perkembangan anak berkebutuhan khusus (abk) pada pendidikan inklusi?. Adapun metode penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori teori yang relevan dengan masalah – masalah penelitian.

2. Pembahasan

2.1. Konsep Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Staub dan Peck (Effendi, 2013) menjelaskan pendidikan inklusif yaitu menempatkan anak berkebutuhan khusus baik ringan, sedang maupun berat secara penuh di kelas umum atau regular.

Taylor dan Ringlaben (2012) mengatakan bahwa dengan adanya pendidikan inklusi menyebabkan tantangan baru pada guru, yaitu dalam hal melakukan perubahan yang signifikan terhadap program pendidikan dan mempersiapkan guru-guru untuk menghadapi semua kebutuhan siswa baik siswa berkebutuhan khusus maupun non berkebutuhan khusus. Taylor dan Ringlaben (2012) juga menjelaskan mengenai pentingnya sikap guru terhadap inklusi, yaitu guru dengan sikap yang lebih positif terhadap inklusi akan lebih mampu untuk mengatur instruksi dan kurikulum yang digunakan untuk siswa bekebutuhan khusus, serta guru dengan sikap yang lebih positif ini dapat memiliki pendekatan yang lebih positif untuk inklusi. Kemudian penelitian lain yang membahas mengenai sikap guru terhadap inklusi adalah Berry (2006) yang menemukan bahwa kelas inklusi yang efektif bersumber dari keyakinan yang dimiliki guru mengenai kepercayaan dan perlindungan dalam memperbaiki prestasi akademik siswa.

Damayanti, dkk (2016) meneliti mengenai kompetensi pada guru dan ditemukan bahwa domain content kompetensi pada guru dan menunjukkan masih kurang dalam memahami materi pelajaran yang akan disampaikan pada siswa sebagai tugas dan tanggung jawab guru, mencakup pemahaman isi materi dan tujuan belajar. Anna Rozana, dkk (2018) menemukan bahwa guru yang mengikuti pelatihan menunjukkan sikap yang cukup atau tinggi dimana guru sepakat untuk melakukan lebih banyak upaya untuk memperlakukan hal yang sama kepada setiap siswa dan menunjukkan kasih sayang kepada setiap siswa.

Pendapat lain diberikan oleh Hildegun Olsen (Tarmansyah, 2007), menjelaskan pendidikan inklusi secara mendalam yakni sekolah yang harus mengakomodasi semua peserta didik tanpa melihat fisik, kecerdasan (intelektual), sosial emosi, bahasa maupun kondisi lainnya. Pengertian ini mencakup berbagai peserta didik baik penyandang disabilitas, berbakat, anak jalanan, anak terpercil, anak dari etnis minoritas, bahasa, hingga anak yang termajinalisasi. Sehingga dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif adalah sebuah konsep yang menampung semua peserta didik yang mengalami berkebutuhan khusus (ABK) ataupun anak yang memiliki masalah seperti kesulitan membaca ataupun menulis. Semua peserta didik tanpa terkecuali dapat secara mudah mendapatkan pendidikan yang tepat.

Sementara itu menurut Buku Saku Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar (2021) yang dikeluarkan Kemendikbud, pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk mengikuti pembelajaran di lingkungan pendidikan yang sama dengan siswa pada umumnya. Selain itu, pendidikan inklusif juga bisa diartikan sebagai: pendekatan inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua ABK, bentuk reformasi pendidikan yang focus pada sikap anti diskriminasi, persamaan hak dan kesempatan, serta keadilan dan perluasan akses pendidikan bagi semua. proses merespon kebutuhan yang beragam dari semua anak melalui peningkatan partisipasi belajar, budaya, dan masyarakat.

2.2 Tujuan Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusif menjadi sebuah sistem pendidikan yang mengikutsertakan ABK untuk belajar bersama teman sebayanya di sekolah umum. Meski begitu, pelaksanaan sistem pendidikan ini tidak hanya bertujuan untuk siswa, tapi juga guru dan sekolah. Tujuan pendidikan inklusif menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional.

Bagi anak berkebutuhan khusus, pendidikan inklusif bertujuan agar:

1. Anak merasa menjadi bagian dari masyarakat pada umumnya dan dianggap sama.
2. Anak akan mendapatkan berbagai sumber untuk belajar dan bertumbuh.
3. Meningkatkan harga diri dan rasa percaya diri anak.
4. Memperoleh kesempatan untuk belajar dan berkomunikasi dengan teman sebaya.

Sementara bagi guru, pendidikan inklusif bertujuan untuk:

1. Membantu guru menghargai perbedaan pada siswa, serta mengakui bahwa siswa berkebutuhan khusus juga memiliki kelebihan dan kemampuan.
2. Menciptakan kepedulian akan pentingnya pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus.
3. Memberikan tantangan dalam menciptakan metode pembelajaran baru dan mengembangkan kerjasama dalam memecahkan masalah.

Terakhir, tujuan pendidikan inklusif bagi pihak sekolah antara lain:

1. Memperoleh pengalaman untuk mengatur berbagai perbedaan dalam satu kelas.
2. Mengembangkan apresiasi bahwa setiap siswa mempunyai keunikan dan kelebihan yang berbeda-beda.
3. Meningkatkan rasa empati dan kepekaan terhadap keterbatasan siswa.
4. Meningkatkan kemampuan untuk membantu dan mengajar semua siswa di kelas.

Jadi, pendidikan inklusif tidak hanya ditujukan untuk siswa berkebutuhan khusus saja. Setiap warga sekolah mendapatkan tujuan dan fungsinya masing-masing dalam sistem pendidikan ini.

2.3 Peran Guru dalam Pendidikan Inklusi

Inklusi adalah bahwa dipendidikan inklusi guru harus selalu ramah dalam arti anak bisa berkembang dengan kekurangannya dan anak yang memiliki kebutuhan khusus tidak boleh dibeda-bedakan dengan anak normal lainnya. Kemudian, guru menganggap bahwa program inklusi juga diadakan untuk dapat membantu anak menjadi percaya diri dengan kemampuannya. Guru mempercayai dengan adanya pendidikan inklusi ini ia dapat terbantu dalam melayani ABK dikelas. Ketika guru dihadapkan dengan anak berkebutuhan khusus dikelas, guru mengatakan mereka memiliki perasaan iba terhadap siswa berkebutuhan khususnya. Guru merasa kasihan ketika melihat siswa berkebutuhan khususnya kurang bisa memahami materi yang diberikan sehingga terkadang guru mencoba menjelaskan kembali materi kepada siswa berkebutuhan khusus.

Selain itu, guru mencoba mencari referensi dalam penanganan anak berkebutuhan khusus di kelas. Guru juga mengetahui ada media lain yang bisa digunakan dalam proses belajar bagi anak berkebutuhan khusus, seperti pemanfaatan stik es krim sebagai media berhitung dan penggunaan tutor sebaya sebagai media untuk contoh lebih konkrit agar anak berkebutuhan khusus bisa paham. Guru mengajak anak berkebutuhan khusus untuk berkomunikasi mengenai pemahamannya terhadap mata pelajaran, selain kepada anak guru juga mengajak orang tua untuk berdiskusi mengenai perkembangan anak di sekolah.

Kesuksesan penyelenggaraan sistem pendidikan inklusif turut mendukung peningkatan kualitas pendidikan di tanah air secara keseluruhan. Inklusivitas juga dapat menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghargai dalam diri siswa-siswa normal karena siswa difabel juga memiliki hak hidup dan hak pendidikan yang sama. Peran Guru Kelas dalam melaksanakan Pendidikan Inklusif di kelas adalah :

1. Berkomunikasi secara berkala dengan keluarga, yaitu: orangtua atau wali tentang kemajuan anak mereka dalam belajar dan berprestasi;
2. Bekerja sama dengan masyarakat untuk menjaring anak yang tidak bersekolah, mengajak dan memasukkannya ke sekolah;
3. Menjelaskan manfaat dan tujuan lingkungan inklusi ramah terhadap pembelajaran kepada orangtua peserta didik.
4. Mempersiapkan anak agar berarti berinteraksi dengan masyarakat sebagai bagian dari kurikulum, seperti mengunjungi museum, memperingati hari-hari besar keagamaan dan nasional;

5. Mengajak orangtua dan anggota masyarakat terlibat di kelas;
6. Mengkomunikasikan lingkungan inklusi ramah terhadap pembelajaran kepada orangtua atau wali peserta didik, komite sekolah serta pemimpin dan anggota masyarakat;
7. Bekerja sama dengan para orangtua untuk menjadi penyuluh lingkungan inklusi ramah terhadap pembelajaran di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Setiap guru diharapkan untuk dapat melaksanakan perannya secara maksimal agar dapat memenuhi kebutuhan siswa ABK pada saat proses pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar siswa ABK dapat merasa nyaman selama proses pembelajaran. Mereka tidak merasa tersisih dan berbeda dengan siswa yang lain. Sebagai guru kita harus mampu mengajak dan mengakomodir semua siswa agar dapat menerima temannya yang merupakan ABK. (Nurlaela Bonso, Peran Guru Dalam Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus, 2021).

2.4 Peran Orang Tua dalam Pendidikan Inklusi

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak adalah faktor pendorong dan penentu dalam pengembangan pendidikan inklusi di seluruh dunia. Mulai dari pengambilan keputusan mengenai penempatan sekolah, hingga kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Orang tua merupakan penanggung jawab utama dalam pendidikan anak-anaknya. Dimanapun anak tersebut menerima dan menjalani pendidikan, baik dilembaga formal, informal, maupun non formal orang tua tetap turut berperan dalam menentukan masa depan pendidikan anak-anaknya. Disini, peran orang tua menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan dan kegagalan anak dalam proses pendidikan. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dan mendukung proses pendidikan anaknya. Pendidikan dari orang tua merupakan pendidikan dasar bagi anak. Karena, orang tua berperan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Keberhasilan anak sangat bergantung pada orang tua dan lingkungan sekitarnya.

Peran dan fungsi orang tua dapat dikatakan sangatlah penting. Adapun peran dan fungsi orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus antara lain orang tua sebagai pendamping utama, sebagai advokat, sebagai sumber, sebagai guru dan sebagai diagnostis. Peran orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus dapat dilihat dari keikutsertaan orang tua dalam pendidikan anak yang mana menjadi faktor pendorong dan penentu dalam perkembangan pendidikan inklusi. Di dalam konteks pendidikan inklusif, peran orang tua merupakan bagian yang integral dalam mencapai keberhasilan sesuai tujuan pendidikan yang direncanakan secara optimal. Kontribusi orang tua dimaksud, dapat diwujudkan dalam penerimaan dan apresiasi terhadap keberadaan pendidikan inklusif, turut serta dalam sosialisasi, dukungan biaya dan fasilitas, bimbingan belajar, ataupun hal-hal lain yang terkait dengan program dan implementasi pendidikan inklusif.

3. Kesimpulan

Setiap guru diharapkan untuk dapat melaksanakan perannya secara maksimal agar dapat memenuhi kebutuhan siswa ABK pada saat proses pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar siswa ABK dapat merasa nyaman selama proses pembelajaran. Mereka tidak merasa tersisih dan berbeda dengan siswa yang lain. Sebagai guru kita harus mampu mengajak dan mengakomodir semua siswa agar dapat menerima temannya yang merupakan ABK.

Peran orangtua ABK itu penting karena yang paling mengerti karakteristik, kebiasaan, dan kebutuhan anak mereka. Pengalaman dan pengetahuan orangtua tentang anaknya itu dapat diinformasikan kepada guru sehingga dapat memfasilitasi dan membuat program pendidikan sesuai kebutuhan Peserta didik.

Oleh sebab itu, kerja sama antara orang tua, pihak sekolah, dan guru untuk ikut terlibat dalam proses penyelenggaraan pendidikan inklusif yang lebih baik dan bermakna. Kesuksesan penyelenggaraan sistem pendidikan inklusif turut mendukung peningkatan kualitas pendidikan di tanah air secara keseluruhan. Inklusivitas juga dapat menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghargai dalam diri siswa-siswa normal karena siswa difabel juga memiliki hak hidup dan hak pendidikan yang sama.

Referensi

Nurlaela Bonso. 2021. Peran Guru Dalam Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus.

<https://matakita.co/2021/06/27/peran-guru-dalam-pendidikan-inklusif-bagi-anak-berkebutuhan-khusus/>. Diakses pada tanggal 29 Maret 2023

Ointu, M. (2016). Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di Kota Palu. *Katalogis*, 4(12).

Putri, Y., & Hamdan, S. R. (2021). Sikap dan Kompetensi Guru Pada Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 4(2), 138-152.

Rendani, I. P., & Fatmawati, A. (2021). Hubungan Dukungan Sosial Orantua dan Perkembangan Emosional Terhadap Proses Berfikir Anak Autis. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 4(2), 153-163.

Salsabila, dkk. (2022). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Inklusi. Online <https://jurnalpost.com/peran-orang-tua-dalam-pendidikan-inklusi/33755/> Diakses pada tanggal 29 Maret 2023